PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL* TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI CAHAYA DAN SIFAT-SIFATNYA PADA SISWA KELAS V SD 111 PIDOLI DOLOK

Saidah Tunnur Nasution[1], Parulian Siregar [2], Resdilla Pratiwi[3]

[1,2,3] *STAIN Mandailing Natal*
E-mail : [1]saidahtunnurn@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to apply and determine the improvement in learning outcomes by using an experiential learning model related to light material and its properties in class V of SD Negeri 111 Pidoli Dolok. The method used is the Classroom Action Research (PTK) method which consists of 2 cycles, namely the first cycle and the second cycle. The population used was 28 class V students. In collecting data, several instruments were used, namely observation sheets and multiple choice tests. Qualitative data analysis was carried out using observation sheets and quantitative data was carried out using validity and reliability tests. The research results show that the application of the experiential learning model is effective and can be improved. The results show that students obtained a classical completeness score of 67.5% in cycle I and a classical completeness score of 72.86% in cycle II.

Keyword: *Learning, Experiential Model, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Roqib (2019) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses mengubah pengetahuan untuk meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan potensi setiap orang. Burung dan burung dikutip oleh Muhtarom (2018) Pendidikan mencakup berbagai aktivitas yang cocok untuk kehidupan sosial seseorang dan membantu menjaga budaya dan adat istiadat yang diwariskan. Chika Pratama (2019) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan dan kebutuhannya dalam kehidupan setiap orang.

Pernyataan para ahli di atas menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses menanamkan kompetensi atau menyalurkan kemampuan kepada anak-anak sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan. Secara umum, lima mata pelajaran wajib di sekolah dasar: matematika, IPS, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan. Namun, di sini saya hanya membahas terkait Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tujuan pembelajaran IPA adalah pemahaman konsep, yang berarti siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara teoritis dan menerapkannya di kehidupan lingkungan sekitarnya (Wati et al, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan model pembelajaran ialah suatu rangkaian terkonsep digunakan sebagai pendekatan guru dalam mengatur pelajaran dengan cara yang paling efektif. Penyusunan pembelajaran dimulai dengan menentukan sumber daya, metode, strategi serta pemilihan media yang sesuai dengan capaian yang telah ditentukan. Pembelajaran discovery merupakan pembelajaran kontekstual (melakukan), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*) adalah beberapa model pembelajaran yang harus diterapkan.

Walau bagaimanapun, saya hanya menggunakan model pembelajaran experiential dalam hal ini. Menurut Kolb, model pembelajaran experiential adalah proses mengubah pengalaman untuk menghasilkan pengetahuan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, model pengalaman digunakan untuk menitikberatkan pengalaman langsung siswa ke dalam proses pembelajaran. Hal itu akan mengarahkan siswa untuk berpikir untuk bertindak dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian, orang belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan situasi baru.

Dalam observasi awal yang dilakukan pada senin, 6 November 2023, di SD N 111 Pidoli Dolok, ditemukan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa masih rendah pada materi cahaya dan sifat-sifatnya. Didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas V menyebutkan mayoritas hasil ulangan harian peserta didik tidak lulus KKM. Tidak adanya minat siswa dalam pelajaran, yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang berbicara selama proses pembelajaran, adalah penyebab dari permasalahan tersebut.

Tabel 1. Nilai ulangan harian Kelas V SD Negeri 111 Pidoli Dolok

No	Nilai KKM	Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
1	≤ 70	Tidak Tuntas	19	68%
2	≥ 70	Tuntas	9	32%
Jumlah			28	100%

Tabel ulangan harian kelas V SD N111 Pidoli Dolok menunjukkan bahwa hanya 9 siswa, atau 32%, yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) 70, dan mayoritas siswa tidak mencapainya, yaitu 19 siswa, atau 68%. Dalam upaya mereka untuk memecahkan masalah ini, peneliti berusaha menggunakan model pembelajaran experiential. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian ini, tetapi baru-baru ini, di SD 111 Pidoli Dolok, model pembelajaran experiential yang berbasis pengalaman digunakan sebagai pendekatan belajar terkait materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Menurut observasi penulis, metode pembelajaran experiential hanya menggunakan ceramah atau demonstrasi, sehingga hasil belajar siswa buruk menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian.

METODE

Metode yang dipakai ialah metode PTK (penelitian tindakan kelas) dengan mengadopsi langkah-langkah yang ditawarkan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2006), sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan: Ini adalah tahap pertama siklus PTK. Di sini, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Penyusunan ini mencakup RPP, alat tes, dan observasi.
2) Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini, peneliti menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP.
3) Tahap observasi/Pengamatan: Tahap ini, peneliti mengamati proses pembelajaran. Sejauh mana kegiatan pembelajaran berhasil, itulah tujuan observasi ini.
4) Tahap Refleksi: Tahap ini dimaksudkan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.
5) Tahap Pelaksanaan: Peneliti menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP.
6) Tahap observasi/pengamatan: Tahap ini, peneliti melihat proses belajar. Sejauh mana kegiatan pembelajaran berhasil, itulah tujuan observasi ini.
7) Tahap Refleksi: Tahap ini dimaksudkan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 111 Pidoli Dolok di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena ditemukan bahwa siswa kelas V SD memiliki hasil belajar yang buruk terkait pelajaran IPA.

Data yang didapatkan terdiri dari data pemantauan operasional dan data penelitian. Data pemantauan operasional berkaitan dengan pengendalian tindakan mengikuti rencana yang telah disusun. Untuk data yang berkaitan dengan variabel penelitian berupa perlakuan siswa untuk mempengaruhi hasil belajar mereka. Peneliti ini menjadikan siswa kelas V menjadi sumber data yang terdiri dari 28 laki-laki dan 13 perempuan. Dalam mendapatkan data didapatkan dari pengisian lembar soal serta hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar. Dalam mengumpulkan terdapat 2 teknik digunakan diantaranya yaitu observasi dan tes. Setelah seluruh data sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data melalui perhitungan data aktivitas siswa, analisis hasil belajar siswa, uji validitas dan reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Siklus I merupakan pembelajaran dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya dengan menerapkan model pembelajaran experiential mulai diperkenalkan kepada siswa dalam pembelajaran ini. Siklus I dilaksanakan 2 pertemuan, dalam kesempatan ini peneliti akan menyusun RPP dan tes untuk instrument penilaian terhadap siswa. Pada rancangan kegiatan mengoptimalkan peran peneliti dan siswa di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan siklus I pembelajaran terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pada pertemuan pertama peneliti mengajak siswa untuk berdoa. Selanjutnya peneliti mengabsen kehadiran siswa, siswa dimotivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada mereka, melakukan dan menjelaskan topik pembahasan serta menyampaikan tujuan serta hasil belajar yang dingin dicapai. Pada kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan tentang materi sifat-sifat cahaya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi lima kelompok untuk berbicara tentang materi sifat-sifat cahaya dengan menggunakan cahaya senter dan potongan kertas yang dibolongi secara berurutan.

Selanjutnya, peneliti menggunakan senter dan mengarahkannya pada bolongan kertas yang telah dibentuk. Ada contoh lain yang digunakan oleh peneliti, yaitu ruangan di mana dindingnya tertutup, sehingga cahaya hanya dapat masuk melalui celah tertentu. Dengan menggunakan senter dan botol minuman yang transparan, peneliti menghidupkan senter dan mengarahkannya pada botol minuman yang transparan, sehingga kita dapat melihat benda-benda tertentu dengan jelas melalui botol minuman yang transparan. Meskipun cahaya tidak bisa menembus tembok dikarenakan benda gelap, peneliti dapat menggunakan cermin dan senter untuk memantulkan cahaya.

Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan cahaya senter merambat kearah cermin, cahaya akan terpantul kembali ke mata kita sehingga kita dapat melihat tubuh kita sendiri. Materi selanjutnya cahaya dapat diuraikan yang cahaya putih, misalnya, dapat diuraikan menjadi warna pelangi. Peneliti kemudian membagi materi tentang sifat cahaya ke dalam masing-masing kelompok.

Setiap kelompok menyiapkan alat dan bahan untuk mempraktekkan materi cahaya yang sudah dibagi oleh peneliti kemudian setiap siswa harus ikut aktif dalam penerapan model pembelajaran experiential dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang akan di terapkan, setelah materi yang diterapkan masing-masing kelompok selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil dari percobaan materi sifat-sifat cahaya.

Kemudian, dengan menggunakan model *experiential*, setiap kelompok mempraktekkan sifat cahaya pada komponen mereka. Dalam kegiatan terakhir, yang disebut sebagai kegiatan

penutup, peneliti membantu siswa merangkum seluruh materi. lalu menggunakan model pembelajaran *experiential* untuk memberikan soal ujian untuk mengevaluasi kemampuan siswa setelah pelajaran. Salam diucapkan saat kegiatan berakhir.

b. Observasi Siklus I

Dalam memantau aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung digunakan lembar observasi sebagai instrumen. Pembelajaran diamati melalui komponen-komponen yang dinilai melalui observasi siswa dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran. Untuk melakukan evaluasi ini, data yang dikumpulkan dari aktivitas siswa digunakan.

Tabel 2. Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
1	Siswa menjawab salam			✓	
2	Siswa membaca doa sebelum memulai pembelajaran			✓	
3	Siswa dibagi menjadi 5 kelompok			✓	
4	Siswa memperhatikan penjelasan peneliti pada materi sifat-sifat cahaya			✓	
5	Siswa dapat menjelaskan penerapan model pembelajaran *experiential* pada saat proses pembelajaran			✓	
6	Siswa antusias terhadap proses pembelajaran yang dijelaskan oleh peneliti tentang materi sifat-sifat cahaya			✓	
7	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti tentang materi sifat-sifat cahaya			✓	
8	Siswa mampu menerapkan model pembelajaran *experiential*			✓	
9	Siswa mampu mengevaluasi materi pembelajaran sifat-sifat cahaya			✓	
10	Siswa membaca doa penutup			✓	
	Jumlah			30	
	Rata-rata			75	

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{Total\ Skor}{Jumlah\ Indikator\ X\ 4} \text{ X } 100\ \%$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{30}{10\ X\ 4} \text{ X } 100\ \%$$

$$= 75\ \%$$

Di siklus I, aktivitas belajar siswa mencakup 75% dari semua indikator, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.1 Oleh karena itu, hasil kegiatan pembelajaran siklus I dianggap cukup

baik, karena masih ada masalah seperti ruang kelas yang tidak nyaman dan siswa yang tidak aktif selama proses pembelajaran.

c. Refleksi Siklus I

Pada tindakan siklus I ini penerapan model *experiential* pada kegiatan belajar materi cahaya dan sifa-sifatnya belum terlaksana dengan baik karena saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, banyak siswa yang masih bermain-main misalnya bercerita dengan teman sebangku, sebangian siswa belum mampu menerapkan model pembelajaran experiential materi cahaya dapat diuraikan.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Setelah siklus I selesai, peneliti memulai siklus kedua dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi cahaya. peneliti menyiapkan alat dan bahan pembelajaran lainnya, seperti RPP, instrumen tes soal, dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Pada tahap ini menggunakan model pembelajaran *experiential*, kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pendahuluan, diawali dengan memotivasi siswa serta menjelaskan tujuan, materi, hasil pelajaran.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang materi cahaya dapat diuraikan, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kemudian siswa dibagi menjadi 5 kelompok untuk mendiskusikan materi sifat-sifat cahaya dapat diuraikan, peneliti menjelaskan materi yang belum bisa diterapkan oleh siswa yaitu materi cahaya dapat diuraikan dalam hal ini peneliti menggunakan kertas putih dan membuat lingkaran yang diwarnai dengan warna pelangi setelah itu peneliti membagi materi sifat cahaya dapat diuraikan setiap kelompok mempraktekkan sifat cahaya dengan model *experiential* tersebut dan mempresentasikannya.

Dalam kegiatan terakhir, kegiatan penutup, peneliti membantu siswa menyimpulkan materi yang telah diterapkan. Kemudian, dengan menggunakan model experiential, peneliti memberikan soal tes melihat kemampuan siswa di akhir pembelajaran. Lalu pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

c. Tahap Pengamatan

Aktivitas siswa dilakukan melalui lembar observasi aktivitas siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Tabel 3. Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
1	Siswa menjawab salam				✓
2	Siswa membaca doa sebelum memulai pembelajaran				✓
3	Siswa dibagi menjadi 5 kelompok				✓
4	Siswa memperhatikan penjelasan peneliti pada materi cahaya dapat dibiaskan				✓
5	Siswa dapat menjelaskan penerapan model pembelajaran *experiential* pada saat proses pembelajaran				✓
6	Siswa antusias terhadap proses pembelajaran yang dijelaskan oleh peneliti tentang materi sifat-sifat cahaya				✓
7	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti tentang materi cahaya dapat diuraikan			✓	
8	Siswa mampu menerapkan model pembelajaran *experientia*l				✓
9	Siswa mampu mengevaluasi materi pembelajaran cahaya dapat diuraikan			✓	
10	Siswa membaca doa penutup				✓
	Jumlah		38		
	Rata-rata		95		
	Kategori		Baik		

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{Total\ Skor}{Jumlah\ Indikator\ X\ 4} \text{ X } 100\ \%$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{38}{10\ X\ 4} \text{ X } 100\ \%$$

$$= 95\ \%$$

Tabel di atas dapat dinilai bahwasanya selama proses pembelajaran *experiential* sudah membaik dikarenakan siswa mampu menerapkan model pembelajaran yang telah dilaksanakan dan sudah meningkat.

d. Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik ditandai seluruh siswa sudah aktif dalam belajar tidak ada lagi yang ribut semuanya sudah memperhatikan penjelasan guru saat mengajar hal ini juga dilihat dari hasil tes nilai materi cahaya dan sifat-sifatnya ditandai dengan ketuntasan siswa di

siklus II sebanyak 22 siswa. Berdasarkan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* hasil Hasil Belajar peserta didik pada materi cahaya dan sifat-sifatnya meningkat, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perolehan nilai dari peserta didik yang menunjukan adanya peningkatatan dari ratarata 67,5 menjadi 72,85 setelah menggunakan Model Pembelajaran Experiential Learning. Serta jumlah peserta didik yang tuntas meningkat dari 17 menjadi 22 dan yang tidak tuntas dari 11 menjadi 6.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar

No	Nama	KKM	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Aa	70	40	60	Meningkat
2	As	70	80	90	Meningkat
3	Az	70	80	70	Tidak Meningkat
4	Az	70	70	80	Meningkat
5	Az	70	70	80	Meningkat
6	Da	70	70	80	Meningkat
7	Dd	70	60	60	Tidak Meningkat
8	Dh	70	80	70	Tidak Meningkat
9	Dh	70	70	50	Tidak Meningkat
10	Dy	70	70	90	Meningkat
11	Fh	70	70	80	Meningkat
12	Hn	70	60	70	Meningkat
13	Jn	70	60	80	Meningkat
14	Kl	70	70	50	Tidak Meningkat
15	Kn	70	70	80	Meningkat
16	Ly	70	40	90	Meningkat
17	Ma	70	90	80	Meningkat
18	Ma	70	90	60	Tidak Meningkat
19	Ma	70	70	80	Meningkat
20	Ml	70	50	50	Tidak Meningkat
21	Mr	70	80	90	Meningkat
22	Mz	70	70	90	Meningkat
23	Pw	70	60	80	Meningkat
24	Ra	70	70	90	Meningkat
25	Sm	70	50	70	Meningkat

26	Ww	70	50	70	Meningkat
27	Yf	70	50	80	Meningkat
28	Za	70	50	70	Meningkat
	Jumlah		1.890	2.040	Meningkat
	Rata-rata		67,5	72,8	Meningkat

Tabel 5. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar

Keterangan	Hasil belajar Siklus I	Hasil Belajar Siklus II
Siswa Belajar Tuntas	17	22
PersentaseKetuntasan Siswa	60,72%	78,59%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui hasil belajar peserta didik pelaksanaan siklus I terdapat 17 (60,72%) siswa yang tuntas dan 11(39,28%) siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata 67,5. Pada siklus II 22 (78,59)% siswa yang tuntas dan 6(21,41%) siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata 72,8. Sehingga dapat dilihat rata-rata siklus I dan siklus II terdapat selisih hasil belajar meningkat sebanyak 5%.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 111 Pidoli Dolok dalam mengatasi rendahnya hasil belajar pada materi cahaya dan sifat-sifatnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *experiential* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD 111 Pidoli Dolok. Hal ini dibuktikan dengan persentase lembar observasi aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus I memperoleh 75% dari semua indikator kemudian pada siklus II meningkat menjadi 95% dari semua indikator.
2. Hasil belajar siswa materi cahaya dan sifat-sifatnya meningkat menggunakan penerapan model pembelajaran experiential di kelas V SD 111 Pidoli Dolok. Hal ini ditandai dengan ketuntasan siswa siklus I diperoleh 60,72% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 78,59% dan jika dipersenkan sebesar 17,87%.

DAFTAR PUSTAKA

Alokafani, Y., Muhsam, J., & Arifin. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *3*(2).

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Chika Pratama, B. (2019). Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *3*(2).

Lindawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, *9*(2).

Muhtarom. (2018). *Isu-isu Kontemporer*. Maktabah.

Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. A-Ruzz Media.

Nurjannah, S. (2018). *Penggunaan Media Komik Terhadapa Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIS Biayatul Hidayah Pasar Vii Tembng Kecamatan Percut Sei Tuan*. tidak dipublikasikan.

Pamungkas, A. H. (2018). Pemanfaatan experiential learning untuk pembelajaran berbasis teknologi pada pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *6*(2).

Roqib, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. LkiS.

Wahyuningsih, S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning*. Deepublish Publisher.

Wati, A., Susilo, H., & Sutopo. (2018). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Jurnal Belajar terhadap Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, *3*(1).

Wicaksono, J., & Iswan. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang Banten. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, *3*(2).

Yustitia, V., Rusminati, S. H., & Sulistyawatir, I. (2018). Implementasi Lesson study Menggunakan Model Think Pair Share dan Pendekatan Saintifik. *Premiere Educantum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, *8*(1).

Zulfadli. (2022). *Selayang Pandang*. Nasya Expanding Management.